

ABSTRAK

Studi ini membahas tentang gerakan elektoral yang memanfaatkan keberadaan kotak kosong dalam kontestasi elektoral sebagai perjuangan politik melawan dominasi dan hegemoni kekuasaan elit di tingkat lokal. Gerakan elektoral merujuk pada sebuah gerakan yang tumbuh dan berkembang dalam konteks pemilihan (Tomsa & Setijadi, 2018). Kotak kosong merupakan instrumen *contentious politics* yang melibatkan kelompok masyarakat yang menolak pencalonan Iti Octavia Jayabaya dan Ade Sumardi untuk maju kembali dalam pemilihan calon bupati Kabupaten Lebak periode 2018-2023. *Contentious politics* bermakna penggunaan teknik-teknik disruptif untuk memunculkan sikap politik atau mengubah kebijakan pemerintah (Tilly, 2008). Penolakan tersebut diperkuat dengan dibentuknya aliansi kelompok pendukung kotak kosong yang dikenal dengan sebutan Bajukoko (Barisan Juang Kotak Kosong).

Dengan menggunakan kerangka konsep gerakan elektoral dalam konteks *contentious politics*, penelitian ini mencoba menjawab bagaimana gerakan Bajukoko dalam konteks *contentious politics* terbentuk sebagai perjuangan kolektif melawan dominasi kekuasaan calon tunggal pada Pilkada Kabupaten Lebak? Apakah gerakan Bajukoko tampil sebagai perlawanan publik atau kontestasi elit semata ?. Studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan case study. Data penelitian dikumpulkan secara kombinasi yaitu wawancara mendalam dan studi literatur.

Hasil penelitian mengungkap bahwa gerakan Bajukoko mempertemukan sejumlah aktor baik aktor elektoral yang tidak berhasil mengikuti proses pencalonan dan aktor non elektoral yang mempunyai sejumlah agenda perubahan. Mereka bertemu dalam *contentious politics*. Gerakan Bajukoko merupakan gerakan elektoral karena gerakan ini lebih banyak didominasi oleh aktor elektoral. Kepentingan mereka adalah akses terhadap kekuasaan. Sementara aktor non elektoral yang berasal dari masyarakat sipil sangat lemah. Keterlibatan mereka dalam gerakan Bajukoko karena ditopang oleh adanya kesamaan tujuan yaitu kekecewaan terhadap pasangan calon tunggal, namun mereka tidak tampil dominan dalam memobilisasi dan mengampanyekan kotak kosong karena berbagai keterbatasan. Implikasinya, gerakan Bajukoko sebagai *contentious politics* cenderung lebih bernuansa kontestasi elit dibandingkan perlawanan publik. Tujuan kedua aktor dalam ruang pertemuan ini sama-sama tidak tercapai karena faktor eksternal dan internal yang di elaborasi dalam riset ini.

Kata Kunci: gerakan elektoral; *contentious politics*; kotak kosong; politik elektoral

ABSTRACT

This study discusses electoral movements that take advantage of the existence of empty boxes in electoral contestation as a political struggle against the domination and hegemony of elite power at the local level. The electoral movement refers to a movement that grows and develops in the context of elections (Tomsa & Setijadi, 2018). The empty box is a contentious politics instrument involving community groups who reject the nominations of Iti Octavia Jayabaya and Ade Sumardi to come forward again in the election of candidates for the district head of Lebak Regency for the 2018-2023 period. Contentious politics means the use of disruptive techniques to bring up political attitudes or change government policy (Tilly, 2008). This rejection was strengthened by the formation of an alliance of groups supporting empty boxes known as Bajukoko (Barisan Juang Kotak Kosong).

Using the conceptual framework of the electoral movement in the context of contentious politics, this research tries to answer how the Bajukoko movement in the context of contentious politics was formed as a collective struggle against the domination of a single candidate's power in the Pilkada of Lebak Regency? Did the Bajukoko movement appear as public resistance or mere elite contestation? This study uses a qualitative research type with a case study approach. The research data were collected in a combination, namely in-depth interviews and literature studies.

The results revealed that the Bajukoko movement brought together a number of actors, both electoral actors who failed to follow the nomination process and non-electoral actors who had a number of agendas for change. They meet in contentious politics. The Bajukoko movement is an electoral movement because this movement is dominated by electoral actors. Their interest is access to power. Meanwhile, non-electoral actors from civil society are very weak. Their involvement in the Bajukoko movement is supported by a common goal, namely disappointment with a single candidate pair, but they do not appear dominant in mobilizing and campaigning for empty boxes due to various limitations. The implication is that the Bajukoko movement as contentious politics tends to be more nuanced by elite contestation than public resistance. The goals of the two actors in this meeting room were neither achieved due to external and internal factors elaborated in this research.

Keywords: *electoral movement; contentious politics; empty box; electoral politics*